

**PENDIDIKAN NILAI MELALUI BAHAN AJAR MUATAN LOKAL
BUDAYA SASAK PADA ANAK USIA DINI DI LOMBOK**

Silva Ardiyanti¹, Sepma Pulthinka Nur Hanip²

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia¹, UIN Mataram, Indonesia²

email: silvaardiyanti9419@gmail.com¹, shevahanip182@gmail.com²

ABSTRAK

Pendidikan anak usia dini lebih dikenal sebagai wadah pendidikan belajar sambil bermain. Di satu sisi, pendidikan usia dini memiliki tujuan untuk memfasilitasi secara utuh aspek tumbuh kembang anak guna dapat beradaptasi dan mampu melewati jenjang pendidikan selanjutnya serta dapat diterima di masyarakat. Salah satu cara agar anak dapat lanjut kependidikan selanjutnya dan diterima di kehidupan masyarakat adalah dengan menanamkan nilai-nilai karakter dalam bentuk bahan ajar agama yang mampu berbaur dengan nilai-nilai kebudayaan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bahan ajar muatan lokal budaya Sasak yang dijadikan sumber pendidikan nilai yang terintegrasi ke dalam ajaran agama yang diterapkan oleh Pendidikan Anak Usia Dini di Lombok. Penelitian ini merupakan penelitian *field research* melalui pendekatan kualitatif-deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan nilai yang diajarkan bahkan diperaktikkan sebagai etika sosial berupa, sikap komunikatif, harmonis, dan peduli lingkungan. Selanjutnya untuk memberikan dan mempertahankan pendidikan nilai dalam diri anak tentu dibutuhkan prosedur dan strategi yang meliputi pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan.

Kata Kunci: Anak Usia dini, Pendidikan Nilai, Bahan Ajar Muatan Lokal Budaya Sasak

ABSTRACT

Early childhood education is better know as a place for learning while playing. On the one hand, early childhood education has the goal of fully facilitating aspects of child development in order to be able to adapt and be able to skip the next level of education and be accepted in society. One way for children to continue their education and be accepted in society is by instilling character values in the form of religious teaching materials that are able to blend in with local cultural values. This study aims to analyze local content teaching materials of Sasak culture which are used as a source of value education that is integrated into religious teachings applied by early childhood education in Lombok. This research is a field-research using a qualitative-descriptive approach. Data collection in this study was carried out by interview, observation, and documentation. Based on the results of the research, values education that is taught is even practiced as a social ethic in the form of communicative, harmonious, and care for the environment. Furthermore to provide and maintain value education in children, procedures and strategies are needed which include teaching, habituation, and exemplari.

Keywords: *Early Childhood, Values Education, Local Content Teaching Materials of Sasak Culture*

PENDAHULUAN

Dalam pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 146 Tahun 2014 yang menjelaskan bahwa: “Pendidikan anak

usia dini (PAUD), adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan guna membantu

tumbuh-kembangnya rohani dan jasmani sehingga anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.” Sedangkan pendidikan anak usia dini dalam pandangan Musnizar Sayari (2020) ialah suatu program pendidikan yang dilaksanakan untuk anak usia 0-6 tahun melalui pemberian rangsangan dengan memberikan pengenalan. Hal tersebut dilakukan guna membantu anak-anak dalam membantuh proses tumbuh kembangnya.

Mendidik anak usia dini menjadi tantangan tersendiri bagi seorang pendidik baik orang tua dan guru. Hal ini disebabkan oleh fenomena perilaku negatif yang bisa dilihat di lingkungan sekitar seperti teknologi yang memberikan ruang terhadap anak untuk meniru ucapan yang kurang sopan yang didapati dari aktivitas menonton video melalui internet (Muslimah, et.al, 2020), kurangnya kemampuan bersosial (Kurniasih & Ikhsan, 2019; Septiani, 2021) dan kurangnya perhatian terhadap perkembangan karakter anak (Hidaya, 2020). Hal ini didukung oleh penjelasan Suranata dan Sulastari (2010) dalam penelitiannya bahwa ada beberapa masalah yang dialami anak, salah satunya adalah masalah moral seperti perilaku yang sengaja menghancurkan mainan teman serta berperilaku agresif terhadap teman sekolahnya.

Berdasarkan fenomena di atas, pentingnya menanamkan kepada anak usia dini tentang pendidikan nilai. Pendidikan nilai terfokus pada pengajaran yang ditekankan pada penanaman nilai kebaikan. Paradigma

nilai merupakan kemutlakan dan suatu kebenaran yang dijadikan perekat sosial dan budaya. Tujuan dari pendidikan nilai adalah sebagai perbaikan moral, karakter, serta menampilkan identitas diri yang sesungguhnya sebagai manusia (Eva Johansson, 2018).

Walaupun Pendidikan untuk anak usia dini telah banyak dikaji dari beberapa literatur yang ada hanya terfokus pada perkembangan motorik anak dengan membimbing dalam meningkatkan keterampilan mewarnai, menggunting, dan menempel (Sari & Aziz, 2018), Pendidikan karakter yang bersifat holistik integratif (Antara, 2019), Pendidikan Seks untuk anak usia dini (Alucyana, et.al., 2020), dan Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif (Amalia & Patiung, 2021).

Dari beberapa literatur terdahulu, Pendidikan nilai yang berbasis budaya lokal masih minim dilakukan. Studi ini berpandangan, pendidikan nilai yang berbasis budaya lokal dapat menumbuhkan dan mengembangkan segala aspek kehidupan. Bagi orang Sasak, mendidik anak secara budaya harus diikat dengan nilai-nilai luhur kebudayaan dan keislaman sehingga terbangunnya aspek kognitif, sosial dan emosional serta spiritual anak secara utuh.

Dalam masyarakat lombok pendidikan nilai pada dasarnya terdapat dalam kaidah ushul fiqh yaitu “*al-muḥāfadlatu 'ala al-qadīmi al-shālih wal akhdzu bi al-jadīdi al-ashlah*” (melestarikan sesuatu yang lama atau

bagus dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik). Dalil ini pada dasarnya menjadi dasar pijakan dalam menanamkan pendidikan nilai yang berwawasan kearifan lokal karena mengemban spirit agama yang universal dan nilai kemanusiaan.

Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pendidikan nilai yang relevan terhadap ajaran Islam dan kearifan lokal yang diajarkan melalui bahan ajar muatan lokal suku Sasak yang sampai pada saat ini masih secara konsisten diterapkan di taman kanak-kanak hingga keperguruan tinggi, sebagai sarana membangun moral, karakter, dan identitas diri sebagai manusia yang beragama dan berbudaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *field research* dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan cara membuat deskripsi secara sistematis dan komprehensif dari suatu fenomena sesuai fakta yang ada dilapangan (Nazir, 2005). Penelitian ini dilakukan selama 4 Minggu di Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat, NTB. Subjek penelitian sebagai partisipan pertama dalam penelitian ini adalah 5 Guru PAUD yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan karakteristik sebagai berikut: memiliki usia 25-30 tahun untuk guru paud, berlatar belakang dari Suku Sasak, telah berpengalaman mengajar minimal 3 tahun, memiliki penguasaan luas mengenai adat suku sasak, dan mereka yang bersedia serta

memiliki waktu luang untuk diminta keterangan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara secara *face to face* dengan mengajukan pertanyaan terbuka dan tidak berstruktur yang dirancang untuk memperoleh opini-opini dari para partisipan. Lebih lanjut, selain menggunakan wawancara peneliti juga menggunakan metode observasi langsung di lapangan guna mendukung data-data yang telah di dapat dari hasil wawancara. Untuk lebih memperkuat hasil yang di dapat peneliti juga merekam dan mencatat hasil wawancara, serta mencari referensi dari beberapa buku maupun jurnal- jurnal yang berkaitan dengan penulisan ini.

Analisis data dalam penelitian terdiri dari tiga tahap yaitu: Pertama, reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang didapat dari lapangan dalam hal ini data yang direduksi ialah data-data yang tidak mendukung fokus penelitian. Kedua, display data pada tahap ini peneliti menyajikan data dalam bentuk narasi yang guna data yang diperoleh dapat menggambarkan keseluruhan dan memudahkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan. Ketiga, penarikan kesimpulan pada tahap ini akan dilakukan kegiatan analisis secara keseluruhan yang berkaitan dengan fokus penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sekilas tentang Muslim Sasak dan Kearifan Lokal

Kearifan lokal dimaknai sebagai kebijakan setempat (*lokal wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*). Konsep kearifan lokal memiliki makna sebagai sifat yang penuh kebijaksanaan, mempunyai nilai kebaikan yang terpatri dan ditaati anggota masyarakat dari segala aspeknya seperti etika sosial, hubungan manusia dengan alam, binatang dan tumbuhan sebagai pencegahan konservasi lingkungan dan tata aturan yang menyangkut dengan yang goib seperti Tuhan, dan roh-roh goib (Erwan Baharudin, 2010).

Muslim Sasak merupakan suku asli pulau Lombok dengan populasi penduduk kurang lebih 3.394.280 jiwa (Badan Statistik NTB, 2016). Selain itu, terdapat suku lain yang mendiami pulau yang dijuluki seribu masjid tersebut adalah suku Bali, Samawa, Mbojo, Bugis, melayu, jawa, Arab, dan Cina. Masyarakat Sasak mengklaim pulau Lombok dengan sebutan *Gumi Sasak* yang artinya, Bumi milik orang Sasak (Erni Budiwanti, 2014).

Islam masuk ke pulau Lombok sekitar abad 16 M melalui Sunan Prapen yang toleran terhadap kebudayaan lokal. Sehingga pola keberagaman masyarakat Sasak bersifat sinkretisme yang melahirkan Islam Wetu Telu yang bersifat heterodoks sama seperti Islam Kejawen yang dianut masyarakat Jawa

(David D. Harnish, 2011). Sehingga, dapat dipastikan, ajaran Islam yang berada di Indonesia memadukan nilai-nilai Islam dan Tradisi lokal yang relevan dengan Nash Al-Qur'an dan Hadits sebagai pegangan hidup dalam bermasyarakat (Musawwar, 2019).

Dalam budaya lokal suku Sasak, terdapat proses adat yang hingga kini masih dipertahankan yang terdapat di *awig-awig* (peraturan) adat yang berkembang di tengah masyarakat. *Pertama*, adat gama, sebuah tradisi yang mengacu kepada ajaran agama seperti adat *nikahang* (pernikahan), *nyunatang* (khitanan), dan *ngurisan* (akikah) dan sebagainya. *Kedua*, adat lur gama, ritual terhadap alam yang hingga kini masih eksis dilakukan seperti adat *ngayungayu* (upacara keselamatan), *besentulak* (tolak bala) yang bertujuan untuk menolak hama, penyakit, bencana, dan gangguan roh jahat. *Ketiga*, adat *tapsile* yang mengatur segala urusan sosial kemasyarakatan. *Keempat*, adat *urip* yang merupakan tradisi untuk menyambut kelahiran manusia ke muka bumi dimulai dari *bisoq tian* (yang dilakukan saat sang Ibu mencapai kandungan 7 bulan) dan *peraq api* (pemberian nama bayi ketika hari ke 7 kelahiran). *Kelima*, adat *pati* yang diperuntukkan kepada seseorang yang telah meninggal (I Gede Yudarta & I. Nyoman Pasek, 2015).

Islam dan Bahan Ajar Muatan Lokal Budaya Sasak Sebagai Pendidikan Nilai pada Anak Usia Dini di Lombok

Untuk melacak konsep yang berkaitan dengan pendidikan nilai. Tentu terlebih dahulu perlunya mendefinisikan tentang nilai tersebut. Kluckhohn (dalam Mulyana, 2004:10) menyatakan bahwa nilai merupakan konsepsi tersurat atau tersirat yang bersifat membedakan individu maupun kelompok dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi tindakan seseorang dalam memilih, tujuan antara dan tujuan akhir. Pengertian yang diutarakan oleh Kluckhohn tersebut berimplikasi pada makna nilai-nilai budaya, hal ini sebagaimana pernyataan Brameld yang mengungkapkan 6 (enam) implikasi dalam bukunya mengenai landasan-landasan budaya pendidikan antara lain: *pertama*, nilai merupakan konstruksi yang melibatkan kognitif, proses ketertarikan serta penolakan berdasarkan kata hati. *Kedua*, nilai berfungsi selalu secara potensial namun selalu tidak bermakna jika diverbalisasikan. *Ketiga*, bila berkaitan dengan budaya nilai diungkapkan dengan cara yang unik oleh individu maupun kelompok. *Keempat*, karena kehendak tertentu dapat bernilai atau tidak maka harus adanya keyakinan yang didasarkan pada kesamaan dari pada diinginkan. *Kelima*, nilai-nilai alternatif diciptakan dalam konteks ketersediaan tujuan antar (*means*) dan tujuan akhir (*ends*). *Keenam*, nilai itu ada dan merupakan fakta alam, manusia, budaya dan pada kesempatan yang sama nilai merupakan norma-norma yang telah disadari (Halimatussa'diyah, 2020: 10-11).

Landasan pendidikan nilai pada anak usia dini bersumber dari ajaran Islam yang dipelajari melalui al-Qur'an dan Hadis. Di satu sisi, kepercayaan terhadap kebudayaan lokal masih berkembang di lingkungan masyarakat Sasak. Secara historis, ajaran Islam masuk di tengah masyarakat Sasak dan beradaptasi dengan budaya setempat. Oleh sebab itu, integrasi ajaran Islam dan kebudayaan lokal perlu dilakukan. Pendidikan anak usia dini yaitu tahap pendidikan sebelum memasuki pendidikan dasar yang merupakan suatu usaha pembinaan pada anak usia 0-6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan guna membantu proses tumbuh kembang jasmani dan rohani anak sehingga anak mempunyai kesiapan untuk masuk serta melanjutkan pendidikan lebih lanjut baik secara formal, nonformal maupun informal (Maimunah Hasan, 2012: 15). Dalam Depdiknas (2002:1) membagikan rentang anak usia dini didasarkan pada keunikan dari tingkat pertumbuhan dan perkembangannya, antara lain sebagai berikut: (1) Masa bayi berusia lahir- 12 bulan., (2) Masa "toddler" atau usia 1-3 tahun, (3) Masa prasekolah usia 3-6 tahun, dan (4) Masa kelas B TK usia 4-5/6 tahun.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak dapat dikatakan usia dini bila berumur 0-6 (enam) tahun. Pada tahapan usia baru lahir hingga menuju 6 (enam tahun) maupun dewasa anak terus mengalami pertumbuhan maupun perkembangan. Untuk mempengaruhi pertumbuhan

anak maka perlunya asimilasi. Sebab pertumbuhan intelektual pada anak tidak akan ada jika pengalaman yang ditangkap tidak berbeda dengan skemata yang ada oleh karena itu diperlukan proses akomodasi, yaitu proses mengubah struktur kognitif. Yang mana menurut Piaget proses akomodasi dapat disamakan dengan belajar. konsep tersebut menerangkan bahwa perlunya guru memilih, menyesuaikan dan menetapkan materi yang berpijak pada idea dasar yang diketahui anak, untuk kemudian dikembangkan bersama stimulus yang lebih luas seperti dalam bentuk pertanyaan sehingga meningkatkan kemampuan anak dalam menghadapi pengalaman yang kompleks (Suryana, 2016:27).

Lembaga pendidikan anak usia dini di Lombok Barat sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan terhadap salah satu orang tua yang memiliki anak usia dini dan guru yang telah mengajar di Taman Kanak-kanak (TK), serta observasi yang dilakukan, bertujuan sebagai sarana transfer ilmu agama dan sekaligus pengajaran kebudayaan lokal yang diajarkan melalui bahan ajar muatan lokal suku Sasak sebagai ciri Pendidikan multikultural.

Dikenalkannya tradisi lokal Sasak di lingkungan pendidikan anak usia dini diawali oleh banyaknya bangsawan-bangsawan di Lombok pada saat itu. Lebih pentingnya, bahan ajar muatan lokal Sasak ini sebagai sarana melestarikan budaya lokal agar tidak terhanyut arus modernitas. Tetapi pada tataran praktik, pendidikan usia dini di

lombok masih menerapkan salah satu tradisi yaitu adat *tapsile* sebagai etika sosial. Selebihnya, ketika para siswa telah membaaur dengan masyarakat, proses adat lain dapat diterapkan karena telah dikenalkan ketika pembelajaran muatan lokal di Taman Kanak-kanak.

Dari paparan di atas, sudah barang tentu bahan ajar muatan lokal Sasak ini sebagai warisan masyarakat tradisional yang harus diterapkan sebagai identitas ke-Sasak-an dan sebagai upaya penghayatan nilai-nilai Islam. nilai keteradisional dan nilai Islam merupakan suatu tujuan untuk menghindarkan masyarakat yang terealisasi yang dirasakan oleh masyarakat modern ditandai dengan hilangnya spirit budaya dan religiusitasnya (Erich Fromm, 2019). Atas dasar ini, pendiri Nahdlatul Wathan TG. KH. Zainuddin Abdul Madjid dalam setiap dakwah, kegiatan sosial keagamaan, dan segala aktivitasnya dilakukan dalam bingkai kebudayaan Sasak sebagai dasar pendidikan nilai (Dinas Sosial NTB, 2017). Selain itu konsep melalui bahan ajar berbasis muatan lokal pada anak usia dini dapat menstimulus kemampuan inovasi serta kreatifitas anak, sebab anak dapat melihat setiap apa yang ada disekitarnya merupakan sebuah potensi yang dapat dikembangkan, dimanfaatkan serta dioptimalkan.

Praktik adat *tapsile* yang diterapkan pada pendidikan anak usia dini di Lombok diartikan sebagai tradisi masyarakat Sasak yang berkaitan dengan norma dan tata aturan yang mengandung

nilai dalam bermasyarakat yang termanifestasikan dalam sistem sosial dan merupakan suatu kebiasaan perilaku sehari-hari dalam pergaulan (Lestari, 2019). Pendidikan nilai yang ada di bahan ajar muatan lokal Sasak yang diintegrasikan dengan nilai ajaran Islam dilakukan oleh pendidik anak usia dini kepada anak didiknya sebagai pendekatan akulturatif-kontekstual yang di dalamnya terkandung nilai, yakni sebagai berikut:

1. Komunikatif

Salah satu yang terpenting dalam isi buku bahan ajar muatan lokal budaya Sasak, adalah tentang bahasa sebagai dasar interaksi manusia. Bahasa merupakan suatu kegiatan yang memastikan komunikasi dengan sesama dapat tercapai yang terkait erat dengan pemikiran dan pengetahuan yang dapat berkontribusi sebagai integrasi sosial dan budaya. Lebih pentingnya, melalui bahasa, perasaan, emosi, keadaan pikiran, cerita kenangan dan harapan dapat tersampaikan secara jelas (Santiago Nieto Martin, 2009). Bahasa juga dapat merepresentasikan budi pekerti yang luhur dengan tindak tutur yang baik, lembut dan santun.

Oleh sebab itu, melalui observasi dan wawancara dengan seorang guru pendidikan anak usia dini di Lombok, bahasa yang sering digunakan dalam interaksi antara murid dengan guru maupun sesama murid adalah bahasa *Sasak Alus* (Bahasa Sasak Halus) yang telah menjadi adat kebiasaan. Bahkan, di beberapa PAUD maupun TPQ terdapat kosakata bahasa Sasak alus yang

tertempel di dinding menggunakan papan tulis kecil, atau kertas yang dilapban bening untuk dihafalkan dan disediakan pula buku yang menggunakan bahasa Sasak tersebut. Oleh sebab itu, pentingnya memberikan pembelajaran tentang bahasa yang sopan baik itu ketika pembelajaran muatan lokal budaya Sasak maupun ketika anak di berada di lingkungan rumah masing-masing.

Bahasa dalam Masyarakat Sasak, dapat diklarifikasikan menjadi tiga corak yang dipengaruhi oleh status sosial. Pertama, bahasa *Sasak biase/jamaq* (Sasak biasa) seperti *aoq/ape* (iya/apa). Kedua, *Sasak Alus* (Halus) yaitu *tiang/enggih* (apa/ Iya) dan. Ketiga, bahasa Sasak kebangsawanan semisal *kaji/meran* (saya/iya) (Sudirman Wilian, 2006). Tetapi, ketika bahasa ini masuk dalam ranah pondok pesantren, kehadiran strata sosial tidak berarti apapun. Melainkan sebagai alat komunikasi yang mengandung nilai kebaikan yang menyatukan sesama dalam komunitas moral. Oleh sebab itu, bahasa mampu memberikan rasa toleransi antar sesama (Barbara Fultner, 2014). Dalam hal ini, bahasa digunakan sebagai tindakan sopan santun atas dasar penghormatan seseorang yang lebih muda terhadap yang lebih tua, menghindari konflik, mempermudah dalam penyelesaian masalah, sebagai integrasi sosial, dan perintah Agama Islam untuk berbahasa sopan santun (Witri Nur Laila, 2016). Landasan dalam penggunaan Bahasa yang baik telah banyak dibahas dalam Al-Qur-an

sebagai pendidikan nilai seperti ayat *Qoulan Baligha* (perkataan yang membekas di dalam jiwa) (An-Nisa: 62-63), *Qoulan Karima* (Perkataan yang mulia) (Al-Isra': 23), *Qoulan Maisura* (Perkataan yang mudah) (Al-Isra': 28), *Qoulan Ma'rufa* (Perkataan yang baik) (An-Nisa: 05), dan *Qoulan Sadida* (Perkataan yang jujur) (An-Nisa: 09).

2. Harmonis

Keharmonisan ditandai dengan sifat persaudaraan, perdamaian, kedisiplinan dan demokratis. Pendidikan anak usia dini sangat menekankan nilai tersebut sebagai dasar pendidikannya. Dalam Istilah Sasak, persaudaraan dinamakan *besemeton* berasal dari kata *semeton* yang memiliki arti persatuan antara golongan baik orang Suku Sasak maupun Non-Sasak (H. Lalu Muhammad Azhar, 1997). Sementara perdamaian ditandai dengan rasa saling menghormati dan menghargai (Sasak: *Ajinin*), saling Memberi (Sasak: *Perasak*), saling memperingati (Sasak: *peringet*), saling percaya (Sasak: *Sauq*), dan Silaturahmi (Sasak: *wale/bales*) atau kebaikan (*Semu Budi*). Sementara sifat demokratis ditandai dengan cara bermusyawarah (Sasak: Berembug) jika terjadi pelanggaran aturan atau menetapkan suatu peraturan di kalangan pesantren. (Lalu Ratmaja. 2011).

Nilai keharmonisan ini berfungsi untuk mengajarkan peserta didik agar tidak menjadi egois dalam berfikir maupun berperilaku. Sifat persaudaraan ini misalnya dapat dilihat dari cara speserta didik dibina untuk

melaksanakan makan bersama (Sasak: *Begibung*) memperlihatkan rasa persahabatan, dan saling memberi satu sama lain untuk menciptakan rasa perdamaian. Kasus lainnya dapat dilihat dari peserta didik yang orang tuanya (Sasak: *Pengater*) sengaja membuat banyak makanan untuk dibawa anaknya untuk dibagikan dan dimakan bersama temannya. Dalam hal ini dasar agama yang dijadikan pedoman terdapat dalam hadits yang artinya:

“Diriwayatkan Anas R.A, dari Rasulullah SAW. bersabda: Demi jiwaku digenggaman-Nya tidak beriman siapa hamba sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri (dalam Ibnu Hajar Al-Atsqalany, tt).”

Begitu pula dengan Musyawarah yang hingga kini masih diterapkan setiap PAUD maupun TKQ dalam rangka menciptakan suatu sikap disiplin dalam bentuk peraturan tata tertib dan sangsi bagi anak didiknya yang melanggar. Disebabkan permasalahan dan keluhan yang terjadi di lingkungan taman kanak-kanak. Proses berlangsungnya musyawarah di lingkungan anak usia dini biasanya menerapkan penanaman nilai yang dilakukan guru kepada peserta didiknya melalui dengan menanyakan pada anak, memberikan kebebasan dan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan apa yang sedang terjadi serta dilakukan dengan secara demokratis dimana guru tidak serta

merta menetapkan suatu sanksi atau peraturan secara sepihak melainkan dengan cara bersama-sama dengan meminta pendapat dari guru-guru lain yang mengajar di PAUD. Musyawarah ini bertujuan untuk meneguhkan sikap demokratis dan membangun sikap disiplin pada anak sebagaimana terdapat dalam ayat al-Qur'an surat Ali-Imran (3): 159 yang artinya sebagai berikut:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentunya mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.

Oleh sebab itu, musyawarah yang dilakukan untuk menetapkan pelanggaran maupun peraturan di PAUD pada dasarnya untuk membangun sikap ketaatan (Sasak: *tindih*) baik atas ajaran agama maupun aturan sosial kemasyarakatan. Dengan cara menjaga cara bertindak maupun dengan cara bertutur kata. Kata *tindih* dicontohkan dengan ucapan, *tindih isik jauk dirik*” yang memiliki makna “hati-hati

membawa diri dalam bersikap” (Niswatul Hasanah, 2017).

Nilai keharmonisan yang diajarkan melalui bahan ajar muatan lokal budaya Sasak menjadi dasar pembelajaran yang dipraktikkan dalam lingkungan PAUD baik di dalam maupun di luar ketika bermasyarakat. Perilaku ini ditempa sebagai keseriusan guru dalam membina dan mengarahkan peserta didik untuk menggali identitas diri dalam beragama dan berbudaya.

3. Peduli Lingkungan

Masyarakat Suku Sasak percaya, menjaga kebersihan lingkungan memiliki nilai estetika yang sangat tinggi. Menjaga lingkungan merupakan warisan nenek moyang yang patut untuk dilestarikan. Oleh sebab itu, sungguh sangat tidak bermoralnya manusia yang mengeksploitasi lingkungannya sendiri hanya untuk keegoisan dirinya. Masyarakat Sasak, mengenalkan konsep *reme* sebagai sarana gotong royong menjaga lingkungan agar tetap asri dan nyaman.

Gotong royong memiliki nilai yang tinggi, karena masyarakat suku Sasak sangat meyakini bahwa, dengan peduli terhadap lingkungan, manusia menemukan rasa saling menjaga antar makhluk ciptaan Tuhan. Tetapi, untuk konteks saat ini, konsep gotong royong telah mulai memudar dan bahkan lebih mengutamakan material yang berupa uang dan menyuruh orang yang mampu untuk mengerjakan bersih-bersih. Padahal, sikap gotong royong memiliki

nilai sebagai integrasi sosial (Muryanti, 2014).

Melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan, *reme* (Gotong-royong) dalam kurikulum pembelajaran berbasis muatan lokal anak usia dini diajarkan secara langsung untuk selalu membuang sampah dari bekal yang dibawa dari rumah, maupun sampah hasil rautan pinsil dan kertas yang disobek ke tong sampah. Sedangkan dalam aktivitas pembelajaran biasanya PAUD maupun TK di Lombok membagi anak didiknya menjadi beberapa kelompok yang kemudian mereka dilatih untuk mengerjakan tugas seperti menyusun balok-balok menjadi rapih secara bersama-sama atau memberi tugas mewarnai secara bersama. dengan adanya penanaman nilai gotong royong pada anak tentu dapat meminimalisir sikap egois yang dimiliki anak.

Dalam hal ini, penanaman sikap gotong royong di lingkungan PAUD sangatlah penting, mengingat bahwa anak akan berbaur dan hidup di tengah masyarakat serta dengan menanamkan nilai gotong royong pada anak dapat melatih keterampilan hidup anak sehingga diterima di masyarakat. Hal ini sebagaimana penuturan dari al-Qurtubi bahwa seorang anak memerlukan pembentukan akhlak guna hubungan sosialnya tepat dan terarah.

Oleh sebab itu, bahan ajar muatan lokal budaya Sasak dan ajaran Islam tidak bertolak belakang karena mengandung pendidikan nilai yang sangat bermanfaat dan perlu untuk

dipelajari sebagai sarana penghayatan akan budaya lokal dan agama. Sehingga jelas, agama mampu menyatu seseorang dalam komunitas moral.

Prosedur dan Strategi Pendidikan Nilai di PAUD Lombok Barat

1. Pengajaran

Pendidikan nilai diperkenalkan melalui bahan ajar muatan lokal budaya Sasak sebagaimana hasil wawancara, para guru masih mengajarkannya melalui sekolah maupun mengajak anak secara langsung keobjeknya. Untuk penerapannya, pendidik mengambil hal yang relevan agar dapat dipraktikkan dengan mudah. Hal ini dikarenakan, PAUD di Lombok menerapkan pendidikan basis ilmu agama. Di samping itu, berupaya untuk melestarikan budaya lokal sebagai rasa cinta kepada tanah air yang selama ini dirawat oleh leluhur Suku Sasak.

Penanaman tentang pendidikan nilai harus dilakukan secara sadar bahwa, nilai kebaikan dan keburukan merupakan norma masyarakat dan agama yang memiliki konsekuensi masing-masing. Oleh sebab itu, pengajaran harus diupayakan untuk memberikan penalaran yang kritis bagaimana nilai-nilai dapat dipahami secara baik (Maragustam, 2018). Lebih lanjut Theodore Roosevelt mengatakakan bahwa, mendidik manusia dalam pikiran tetapi mengesampingkan nilai moral adalah sebuah penyakit dalam

masyarakat. Martin Luther King Jr juga mengatakan kecerdasan plus karakter merupakan tujuan pendidikan yang sejati (Noha El-Bassiouny, dkk, 2008).

2. Pembiasaan

Menerapkan metode pembiasaan pada anak usia dini dalam lingkungan pendidikan secara holistik bertujuan untuk mengukuhkan nilai-nilai kebenaran (Azyumardi Azra, 2001). Oleh sebab itu, adanya shalat bersama, senam bersama, jadwal makan bersama, serta menerapkan berbahasa yang baik pada anak merupakan suatu latihan pembiasaan yang dilakukan guru-guru PAUD di Lombok Barat guna membina kedisiplinan dan budi pekerti anak.

Dalam Islam, kebiasaan ini tercermin dalam praktik ibadah shalat yang dianjurkan kepada anak yang memasuki masa dewasa (Maragustam, 2018). Sedangkan dalam praktik sosialnya, pembiasaan yang dilakukan secara teratur dan terus-menerus seperti membiasakan anak mengucapkan salam setiap masuk ke dalam kelas, membiasakan anak memberi hormat kepada orang yang lebih tua, membiasakan anak menjaga kebersihan, membiasakan anak melafalkan ayat-ayat pendek serta doa tentu sangat mempengaruhi pola pikir dan perilaku anak. Hal ini sebagaimana hasil rekapitulasi observasi Khalifatul Ulya (2020), bahwa pelaksanaan metode

pembiasaan di pendidikan anak usia dini sangatlah baik dengan persentase 78.57%.

3. Keteladanan

Pendidikan nilai haruslah dimulai dan ditanamkan sejak dini di lingkungan keluarga, sebab keluarga merupakan pendidikan dasar yang paling utama diterima oleh anak. Akan tetapi pendidikan yang sempurna tentunya juga harus melibatkan peran guru di sekolah dan masyarakat dalam mengimplementasikan nilai-nilai budaya. Nilai budaya yang diajarkan haruslah dimengerti, diyakini dan dipraktikkan oleh pendidik sebelum diajarkan pada anak didik. Walaupun didukung kemajuan teknologi yang canggih, tanpa ada guru yang dapat diteladani maka nilai yang didapatkan oleh anak didik hanyalah sebatas pengertian saja.

Keteladanan sebagai strategi pendidikan nilai dilakukan oleh guru PAUD yang ada di Lombok Barat. Salah satu contoh saat guru yang tetap mempertahankan bahasa *Sasak* yang sopan dalam berinteraksi seakan-akan memosisikan anak kecil begitu tersayang (Patompo Adnan, 2013). Oleh karena itu, adagium yang mengatakan, Guru adalah orang yang dapat "*digugu lan ditiru*" merupakan kata yang tepat untuk disematkan. sebab guru tidak hanya bertugas dalam memberi ilmu namun juga sebagai pembimbing

dalam memberikan arahan kepada para anak didiknya.

Strategi keteladanan merupakan salah satu dari ajaran Ki Hajar Dewantara. Dengan memberikan teladan yang baik tentu memberikan perubahan yang positif dalam kehidupan anak. Lebih lanjut, dalam pelaksanaannya Ki Hajar Dewantara mencetuskan sistem among sebagai metode pengajaran dan pendidikan yang didasarkan pada asih, asah dan asuh atau ngerti, ngroso dan nglokoni (Wardhani dan Wahono, 2017). Hal tersebut merupakan bekal utama bagi seorang pendidik sebagai guru yang memiliki sifat teladan. Keteladanan yang dimiliki guru merupakan upaya nyata dalam membentuk generasi muda sebagai penerus yang berkarakter. Oleh sebab itu sebagai pendidik yang memberi keteladanan sesah seyogianya memperhatikan segala perbuatan, perkataan dan pikiran. Karena dengan keteladanan karakter religius, jujur, disiplin, toleransi, kerja keras, peduli sosial, cinta damai serta karakter lainnya tentu akan berkembang dengan baik.

SIMPULAN

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara utuh dalam segala aspek melalui pemberian pendidikan nilai yang berbasis pada bahan ajar muatan lokal Budaya Sasak

yang diintegrasikan dengan ajaran agama. Karena pada dasarnya, budaya lokal dan agama memiliki satu tujuan universal yang selaras dengan tujuan pendidikan yaitu mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai kebaikan yang sudah disepakati. Berkaitan dengan prosedur pendidikan nilai, PAUD di Lombok Barat menerapkannya melalui pengajaran bahan ajar muatan lokal Sasak dan relevansinya terhadap ajaran Islam. Selanjutnya melalui pembiasaan dengan cara melakukan kegiatan secara terjadwal dan terakhir melalui keteladanan yang berasal dari kepribadian guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Alucyana, Raihana dan Dian Tri Utami. (2020). "Urgensi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini", *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 6, No. 1, Maret.
- Amalia, Suci dan Dahlia Patiung. (2021). "Pengembangan Media Puzzle untuk Menumbuhkan Kemampuan Mengenal Huruf Latin Bagi Anak Usia Dini". *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, Vol. 4, No. 1, Juni.
- Antara, Putu Aditya. (2019). "Implementasi Pengembangan Karakter Anak Usia Dini dengan Pendekatan Holistik", *Jurnal Ilmiah VISI PGTK*

- PAUD dan Dikmas*, Vol. 14 No. 1.
- Azhar, H. Lalu Muhammad. (1997). *Kamus Bausastra Sasak Indonesia-Indonesia Sasak*. Klaten: PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- Azra, Azyumardi. (2001). "Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti Membangun kembali anak Bangsa", *Mimbar Pendidikan*, No. 1, Vol. XX.
- Badan Statistik NTB, *Nusa Tenggara Barat dalam Angka Tahun 2016*.
- Baharudin, Erwan. (2010). "Kearifan Lokal, Pengetahuan Lokal dan Degradasi Lingkungan". *Forum Ilmiah*, Vol. 7, No. 1, Januari 2010, hlm.13.
- Benninga, Jacques S., dkk. (2003). "The Relationship of Character Education Implementation and Academic Achievement in Elementary Schools". *Journal of Research in Character Education*, Vol.1, No. 1.
- Budiwanti, Erni. (2014). "Balinese Minority Versus Sasak Majority: Managing Ethno-Religious Diversity and Disputes in Western Lombok", *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Haritage*, Vol. 3, No.2.
- El-Bassiouny, Noha., dkk. (2008). The Importance of Character Education for Tweens as Consumers: A Conceptual Model With Prospects for Future Research. *Journal of Research in Character Education*, Vol. 6, No. 2.
- Fromm, Erich. (2019). *Mempunyai atau Mengada?*, Terj. Aquarina Risma Sari, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Fultner, Barbara. (2014). *Comunicative action and Formal Pragmatics*. dalam Barbara Fultner (Ed.) *Jurgen Habermas Key Concept*, New York: Routledge.
- Halimatussa'diyah. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Harnish, David D. (2011). Tensions Beetwen Adat (Custom) and Agama (Religion) in the Music of Lombok, dalam David D. Harnish dan Anne K. Rasmussen. *Divine Inspirations: Music and Islam in Indonesia*, New York: Oxford University Press.
- Hasan, Maimunah. (2013). *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)* . Yogyakarta: Diva Press.
- Hasanah, Niswatul, (2017). "Nilai Budaya Ungkapan Tradisional Pergaulan Keseharian Masyarakat

- Sasak". *Jurnal Mabasingdo*, Volume 1, Nomor 2, Edisi November.
- Hidaya, Nurman. (2020). "Karakter Anak Usia Dini sebagai Upaya Peningkatan Karakter Bangsa". *Jurnal Hawa*, Vol. 2 No. 1 Januari-Juni. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/hawa/article/view/2793/2628>
- Johansson, Eva. Dkk. (2018). Mapping the Field: What Are Values and Values Education About?. dalam Eva Johansson. dkk (ed), *Values Education in Early Childhood Settings: Concepts, Approach, and Practices*, Switzerland: Springer.
- Kimball, Charles. (2008). *When Religion Becomes Evil*. New York: Harverollins Publisher.
- Kurniasih, Nidhia Firdha & Fathurrahman Kurniawan Ikhsan. (2019). "Masalah Sosial Anak Usia Dasar", *At-Ta'lim*, Vol. 18, No. 1, Juni 2019. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/1616/1674>.
- Laila, Witri Nur. (2016). "Konsep Diri Muslim Pengguna Bahasa Jawa Krama". *Profetik Jurnal Komunikasi*, Vol. 09, No. 02.
- Lestari. (2019). "Islam Nusantara Corak Spiritualitas Pribumi", *Jurnal Elkatarie: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, Vol. 1, No, 2, April-Oktober.
- Maragustam. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, Yogyakarta: Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Marhumah. (2013). *Kkontekstualisasi Hadits dalam Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: SUKA-Press.
- Martín, Santiago Nieto. (2009). *Education in Values Through Children's Literature. A Reflection on Some Empirical Data*. dalam Joseph Zajda dan Holger Daun, *Global Values Education: Teaching Democracy and peace*. New York: Springer.
- Muryanti. (2014). "Revitalisasi Gotong Royong: Penguat Persaudaraan Masyarakat Muslim di Pedesaan". *Sosiologi Reflektif*, Volume 9, NO. 1.
- Musawwar, (2019), *Kontekstualisasi Islam dengan Lokalitas: Pemikiran Ulama' Sasak tentang Islam Nusantara*, Mataram: Sanabil.
- Muslimah, Jamiatul. (2020). "Pola Asuh Orang Tua Dan Perkembangan Moral Anak Usia Dini(Studi Kasus di Tk Al-Ghazali Jl. Raya

- Nyalaran Kelurahan Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan)". *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol 1. No 1. 2020. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/kiddo/article/view/2973/1641>
- Nazir, (2005), *Motode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ratmaja, Lalu. (2011). *Bahan Ajar Muatan Lokal Budaya Sasak untuk SMP/MTs Kelas VIII*. Lombok: CV. Gumi Sasak.
- Safari, Musnizar. (2020). *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini*, Riau: DOTPLUS Publisher.
- Sari, Irma Oktaviani Ana dan Hafidz 'Aziz. (2018). "Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan 3M (Mewarnai, Menggunting, Menempel) dengan Metode Demonstrasi". *GOLDEN AGE: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Volume. 3 No. 3. September.
- Septiani, Dwi Reni. (2021). "Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 10(1), 2021, 50-58. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/40031/1592>
- Suryana, Dadan. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulus dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.
- Syifaузukia, Bambang Ariyanto dan Yeni Aslina. 2021. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Malang: Literasi Nusantara.
- Ulya, Khalifatul. (2020). "Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota." *Asatiza: Jurnal Pendidikan*. Vol. 1, No. 1.
- Wardhani, Nova Wahyu dan Margi Wahono. (2017). *Keteladana Guru sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter. Untirta Civic Education Jurnal*. Vol. 2, No. 1.
- Wibowo, Agus & Gunawan. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasinya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wilian, Sudirman. (2006). "Tingkat Tutur Dalam Bahasa Sasak Dan Bahasa Jawa" *Wacana*. Vol. 8 No. 1, April.
- Yudarta, I Gede dan I Nyoman Pasek., (2015). "Revitalisasi Musik Tradisional Prosesi Adat Sasak Sebagai Identitas Budaya Sasak". *Jurnal Segara Widya*. Vol. 3, No. 1.